

KEBIASAAN ADALAH WATAK KEDUA

Oleh Nurcholish Madjid

“*Habit is second nature*” (Kebiasaan adalah watak kedua), begitu kita dapatkan dalam ungkapan Inggris. Oleh karena itu, harus waspada terhadap kebiasaan kita atau sikap pembiasaan diri (*habitualization*) kita. Sebab jika suatu kebiasaan telah tertanam sedemikian rupa kuatnya dalam diri kita, maka dia akan menjadi bagian dari kedirian kita dan kepribadian kita. Dengan kata lain, kita tidak lagi merasakannya sebagai kebiasaan, karena kita melakukannya begitu saja, tanpa sadar, dan otomatis. Jadi dia telah menjadi watak kita, seolah-olah sesuatu yang tertanam secara alami (natural) sejak dari lahir.

Karena pentingnya kebiasaan dan “pembiasaan” itu maka Nabi *saw* berpesan agar kita membiasakan diri berbuat baik, “meskipun sekadar berwajah cerah ketika bertemu seorang saudara”, atau “meskipun sekadar menyingkirkan duri dari jalan”. Mungkin terpikir oleh kita bahwa menunjukkan wajah yang cerah pada saat bertemu teman adalah pekerjaan ringan atau malah “remeh”. Begitu juga pekerjaan menyingkirkan duri dari tengah jalan. Tetapi, sesungguhnya, sebagai suatu kebaikan, kedua pekerjaan kecil itu mempunyai sangkutan dengan perkara besar dan penting, yaitu komitmen batin kita kepada kebaikan. Seseorang yang “memerlukan” untuk menunjukkan wajah gembira saat bertemu teman adalah orang yang dalam jiwanya tertanam rasa cinta kasih (*rahm*, dalam ungkapan “silaturahmi” menyambung rasa cinta kasih) kepada sesamanya, sejalan dengan semangat ucapan salam. Dan

hanya orang dengan komitmen batin kepada nilai kemanusiaan itu yang bersedia membungkukkan punggungnya untuk memungut duri dari tengah jalan. Sebab dalam jiwanya ada keinginan yang sejati untuk menyelamatkan orang lain dan mencegahnya dari kecelakaan. Jika komitmen itu tertanam cukup kuat, dan kebiasaan berbuat kebaikan betapa pun kecilnya, telah mengakar dalam jiwa, maka akan tumbuh “watak” kebaikan. Baginya berbuat baik tidak lagi merupakan beban, melainkan menjadi sesuatu yang menyatu dengan dirinya. Karena itu dalam Kitab Suci difirmankan bahwa, *“Adapun orang yang beriman dan bertakwa, serta percaya kepada kebaikan, maka Kami (Allah) akan memudahkan baginya jalan kemudahan (ke arah kebaikan),”* (Q 92:5-7).

Sebaliknya mereka yang berkecenderungan jahat, oleh Allah akan dimudahkan jalan menuju kesulitan (akibat kejahatan itu sendiri) (Q 92:8-10). Artinya, antara lain orang itu akan kehilangan kesadaran bahwa dia berbuat jahat, karena perbuatan itu telah menjadi “watak”-Nya yang kedua. Lebih buruk lagi, dalam pertumbuhan kebiasaan jahat itu orang tersebut mungkin tidak saja kehilangan kesadaran akan kegiatan jahatnya, malah justru melihat perbuatan jahatnya itu sebagai kebaikan. Karena itu kita semua diperingatkan dalam Kitab Suci tentang adanya kemungkinan bahwa kita sebenarnya berbuat suatu kejahatan namun kita merasa justru berbuat kebaikan: *“Apakah orang yang dihiaskan kepadanya kejahatan (amal perbuatannya), lalu dia melibatkannya sebagai kebaikan (yang sama dengan orang yang mendapat petunjuk)?,”* (Q 35:8). Karena bukan watak pertama, melainkan hanya watak kedua, maka kebiasaan dapat saja berubah atau diubah. Maka kebiasaan baik harus dipelihara, dan kebiasaan buruk harus disadari keburukannya sehingga berubah. Di sinilah perlunya kita selalu mawas diri. [❖]